BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Didalam Islam ibadah memiliki dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah SWT. Unsur tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Banyak sekali bentuk ibadah dalam umat Islam. Bentuk ibadah yang wajib dilakukan adalah rukun islam itu sendiri, amalan-amalan sunah seperti sedekah, shalat sunnah, puasa sunah dan lain-lain juga merupakan ibadah. Asalkan perbuatan kita didasarkan pada ketundukan, dan kecintaan kita kepada Allah, perbuatan yang hukumnya makruh atau mubah pun akan dinilai sebagai ibadah. Bahkan sebuah seni juga akan dinilai sebagai ibadah (al-Qardawi,cet. 6, hal:32).

Seni, baik itu seni tari, musik, lukis, dan lain sebagainya sering kali ditafsirkan berbeda-beda sehingga mempunyai berbagai pendapat dan pengertian yang beragam. Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni diantaranya ialah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis, dan lain sebagainya. Disamping perilaku yang indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya. Seni sangat sulit untuk dimasukkan dalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana.

Seni religius adalah kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang banyak memiliki pesan-pesan religi melalui teks ayat-ayat Al-Qur’an, yaitu pesan-pesan yang menyerukan kebahagiaan, hak-hak spiritualitas, keagungan, ketakwaan insani dan keadilan masyarakat manusia. Hanya saja, seni religi tidak dipersepsikan dengan seni yang hanya bersifat kaku. Seni religius tidak harus ditandai dengan jargon-jargon agama. Menurut Seyyed Hossein Nars dalam Kardiyanto, seni Islam lahir tentunya tidak terlepas dari pengaruh Al

Qur'an sebagai kitab induk pedoman dasar ajarannya dan Hadist adalah sebagai pengejawantahan spirit kenabian Muhammad SAW. Al Qur'an dan Hadist adalah dua pedoman utama implementasi sikap dan perilaku muslim, termasuk dalam persoalan seni atau keindahan (Opsantini, Jurnal, 3, Juni 2014:2).

Tari sufi merupakan sebuah gerakan orang yang berputar pada satu tempat, menggunakan pakaian seperti jubbah yang agak longgar bagian bawahnya, penutup kepala yang tinggi, dan diiringi alunan musik Islami dengan syair-syair, dan dzikir-dzikir yang dibaca oleh para penari. Seperti karya seni pada umumnya, setiap karya seni memiliki makna dibaliknya, baik yang tersirat maupun tersurat (Mubarok, Skripsi, 2018:3).

Konon ketika Syamsuddin Tabriz guru spiritual Rumi meninggal dunia, ia mengalami kesedihan yang mendalam. Kemudian Rumi mengekspresikan kesedihannya dengan berputar-putar dan menyadari manusia itu fana. Tari ini merupakan bentuk ekspresi rasa cinta, kasih, dan sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammd SAW. Salah satu tuntutan Rasulullah untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berdzikir. Rumi mengembangkan metode dzikir dengan gerakan berputar sehingga tercipta tari sufi (Falah, Skripsi, 2015:3).

Pada mulanya Rumi melakukan tarian sufi ketika bertemu dengan sahabatnya Salaj Al-Din di depan toko emas. Peristiwa yang menjadikan Rumi sangat sensitif terhadap musik, sehingga tempaan palu dari seorang pandai besi saja cukup untuk membuatnya menari dan berpuisi sepanjang hari dari siang hingga malam (Halimah, Skripsi, 2019:2).

Tari sufi artinya tarian cinta sebagai ekspresi perasaan cinta makhluk kepada Tuhannya untuk mencapai puncak atau eksatase dalam perasaan mabuk kepada Tuhannya. Bentuk tarian sufi Rumi berputar-putar melawan arah jarus jam yakni berputar ke kiri. Dalam tari sufi, semua gerakan, atribut, pakaian maupun bunyi-bunyian yang mengiringi tarian ini memiliki makna spiritual. Tarian ini merupakan bagian meditasi yang diharapkan

para pelakunya bisa menggapai kesempurnaan pada iman, menghapus nafsu, ego serta hasrat pribadi dalam hidupnya.

Dalam tari sufi, tidak semua orang bisa melakukan tarian sufi tanpa ada keahlian dan rasa kecintaan kepada sang pencipta, karena dalam hal ini bagi orang yang ingin menjadi penari sufi harus memiliki dasar yang bermuara rasa cinta kepada Allah SWT. Ada syarat yang harus dipenuhi sebelum menjadi penari sufi. Sebelum mulai, latihannya berdzikir terlebih dahulu, lalu bershalawat nabi. Penari sufi tidak akan pusing karena fokus dengan dzikir yang kuat pada dirinya (Nurvinta, Jurnal, 2011:1).

Masyarakat awam mengira bahwa orang yang menarikan tarian sufi ini seperti kesurupan karena bisa berputar begitu lama. Tetapi mereka bukanlah kesurupan melainkan justru berada dalam kesadaran yang tinggi dan mampu mengidetifikasi keadaan di sekitarnya dengan lebih baik. Bahkan bisa sampai membuat mereka semakin sadar tentang siapa mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya dan menemukan tujuan hidup yang hakiki. Tujuan hidup yang hakiki yaitu mencari Tuhan dan merasakannya dalam gerakan berputar, dengan putaran yang berlawanan arah jarum jam. Para penari harus menanggalkan semua emosi dalam dirinya, agar hanya merasakan kecintaan dan kerinduan yang mendalam pada Tuhan (Falah, Skripsi, 2015:1-2).

Zaman modern seperti yang ada sekarang ini, dibuktikan dengan kemakmuran materian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berdampak terhadap kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup yang ditemukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, segala kemudahan, kesenangan dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu menimbulkan kebosanan. Hal ini disebabkan ada sesuatu yang tercecer dalam pandangan orang modern. Abad modern sebagai abad teknokalisme yang mengabaikan harkat kemanusiaan paling mendalam yaitu bidang kerohaniaan.

Akibatnya manusia sering lepas kontrol dengan timbulnya manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tanpa mengindahkan norma-norma agama yang dianut. Nilai-nilai kemanusiaan semakin menurun, toleransi sosial, solidaritas serta ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam semakin pudar sehingga membuat manusia bersikap individual. Ditengah suasana yang demikian, terkadang manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai Illahiah, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali ke fitrahnya. Pada akhirnya manusia mengalami kehampaan pada spiritualnya karena hanya berlomba-lomba mendapatkan kebahagiaan duniawi. Karena itu manusia mulai tertarik untuk mempelajari tasawuf-tarekat dan berusaha untuk mengamalkannya, hal ini dapat dilihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tasawuf-tarekat dengan segala amalan-amalan dan dzikir-dzikirnya (Afandi, Jurnal Simki-Pedagogia, 2017:2).

Dalam khasanah tasawuf nilai spiritual dapat dimanifestasikan berupa tradisi atau seni tanpa melenceng dari norma-norma yang ada. Dengan demikian manusia akan mendapatkan kenyamanan dalam beribadah. Dalam hubungannya dengan agama, seni dapat mencapai makna spiritual dengan hanya memerlukan cinta terhadap keindahan. Karena seni itu sendiri adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan, termasuk dalam bentuk manusia. Kesempurnaan dalam kesenian dapat dilihat dalam mengenal Allah di dalam seninya, maka hal ini menjadikan seni memiliki nilai yang sebenarnya yang dapat kita kaitkan dengan pendidikan nilai-nilai spiritual. Tetapi jika seorang belum menyadari hal itu, maka dia belum menyentuh kesempurnaan seni (Fitriana, Skripsi, 2015: 3-4).

Dengan seni orang dapat memperoleh kenikmatan akibat refleksi perasaan terhadap stimulus yang diterimanya. Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriyah, melainkan kenikmatan bathiniah. Kenikmatan timbul bila kita dapat menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika

dari pencipta seni. Sehingga, seringkali orang mengatakan nilai seni sebagai nilai spiritual.

Rumi dalam tarekatnya mengajarkan tentang cinta. Dimulai dengan mempelajari Diwan maka dapat diketahui bahwa sebagian besar syair-syairnya berkaitan dengan cinta. Dalam pandangan Rumi, cinta sebagai dimensi pengalaman ruhani dan bukan sepenuhnya mempunyai pengertian teoritis. Rumi sering mengatakan bahwa "cinta tak terungkap", ini mengartikan bahwa orang dapat membicarakan tentang cinta namun tak akan ada habisnya, cinta benar-benar tak terungkap oleh kata-kata, ia adalah pengalaman yang berbeda di seberang pemikiran, namun cinta merupakan sebuah pengalaman yang lebih nyata dari pada dunia dan segala yang ada didalamnya (William C.Chittick, 2001: 293-294).

Seseorang yang sedang menempuh perjalanan spiritual memerlukan pikiran yang jernih selama melakukan perjalanan. Bagi kaum sufi, syariat yang membangun alam lahir maupun batin, memberikan sebuah petunjuk yang sangat berguna untuk memasuki dunia imajinal. Tanpanya seseorang yang sedang menempuh perjalanan spiritual akan terombang ambing oleh hembusan angin tipu daya.

Begitupun menurut pendapat Al Ghazali bahwa sosok sufi adalah menempuh jalan kepada Allah dan perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, moral mereka adalah yang paling bersih. Maka dari itu tari sufi dapat dijasikan sebagai wadah untuk membentuk kualitas pribadi yang lebih baik.

Di tengah modernism yang materialistis para sufi konsen terhadap ibadah, tidak hanya berkaitan dengan ibadah tetapi juga seni. Tari sufi merupakan salah satu sarana alternatif keagamaan untuk mengisi kehampaan spiritualitas, mendekatkan kepada Tuhan. Dengan tari sufi lebih dari sekedar seni tetapi juga menuntun dalam menemukan tujuan hidup yang hakiki. Di Komunitas Tari Sufi di Tulungagung, dalam komunitas ini mengajarkan tentang pengolahan hati, ketika menari hanya ada rasa kesedihan dan kekecewaan, sedih mengingat segala dosa-dosa yang telah

diperbuat selama ini. Dalam tarian ini para penari diajarkan untuk lebih memiliki rasa sabar, ikhlas, mengontrol emosinya, dekat dengan Tuhannya serta berbagai hal tentang pengolahan hati yang ada pada dirinya.

Komunitas tarian sufi yang ada di Tulungagung yang latihannya berpusat di daerah Gendingan Kedungwaru berada di Pondok Pesantren Mambaul Hikam yang ada didaerah tersebut. Komunitas ini diawali pertama kali dengan sekitar 200 orang yang mengikuti pelatihan, tetapi pada akhirnya tersisa tujuh orang yang nantinya dari ketujuhnya ini menjadi salah satu pendiri Komunitas Tarian sufi di Tulungagung. Hingga saat ini setidaknya ada lima belasan orang yang secara aktif mengikuti kegiatan tari sufi dikomunitas tari sufi Tulungagung ini. Dan dari kelima belas pengikut ini kebanyakan adalah mahasiswa dan mereka yang masih di fase Remaja atau dewasa Awal. Kegiatan rutinan dilakukan setiap malam selasa dan malam Jum'at ba'da Isya'. Pengikut Komunitas ini bukan hanya sekedar warga Tulungagung saja, melainkan ada dari berbagai kota disekitar Tulungagung. Dalam penelitian di Komunitas Tari Sufi ini lebih ditekankan tentang keunikan pada individu yaitu para remaja yang mengikuti tari sufi. Para remaja pelaku tari sufi ini menjadikan tari sufi sebagai pengalaman, pengalaman inilah yang bisa dijadikan salah satu pengalaman tentang Tuhan dan hubungan manusia denganTuhan maupun hubungan manusia dengan sesama.

Kemudian bagi peneliti yang menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kehidupan spiritualitas pada pelaku tari sufi sebagai aktualisasi kecintaannya terhadap Tuhan adalah bentuk gerakan tarian atau atribut yang dikenakan oleh penari dan nilai tasawuf yang ada. Berangkat dari hal diatas peneliti bermaksud mengkaji tentang spiritualitas para penari sufi untuk mengetahui kehidupan spiritualitas para penari sufi khususnya yang ada pada komunitas tari sufi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tulungagung. Maka penelitain ini berjudul "Spiritualitas Remaja Pelaku Tari Sufi Pada Komunitas Tari Sufi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kedungwaru Tulungagung".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian dibatasi dalam sub problematik sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang remaja mengikuti Tari Sufi?
2. Bagaimana makna yang ditemukan pelaku tari sufi dalam tarian sufi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang remaja mengikuti tari sufi
2. Mengetahui makna terdalam pelaku tari sufi terhadap tarian sufi

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan memberikan gambaran tentang kehidupan spiritualitas para penari Sufi di Komunitas Tari Sufi Tulungagung. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan yang berkaitan dalam bidang ilmu tasawuf atau bidang ilmu yang terkait.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti : sebagai sarana untuk melatih kepekaan berfikir, dan bisa mengetahui dan memahanmi hal yang terkait dengan Tari Sufi dan spiritualitas.
   b. Bagi keilmuan : sebagai referensi baru untuk mengkaji keilmuan tentang tasawuf, tari sufi, atau bidang lain yang terkait.
   c. Bagi Instansi terkait : sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran yang mereka terapkan.

E. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Berdasarkan judul proposal ini, maka terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dibawah ini akan dikemukakan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Nama	**Judul**	**Perbedaan**	**Persamaan**
Ahmad Lathoif Huda M. (2018)	Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi (Studi Fenomenologi Komunitas Serdadu Aswaja Di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek)	• Tempat lokasi penelitian • Mengkaji penghayatan spiritualitas para penari sufi	• Mengunakan penelitian pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi
Ahmad Roisul Falah (2015)	Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang	• Mengkaji makna tarian sufi di pondok pesantren	• Menggunakan penelitian pendekatan kualitatif • Mengkaji tari sufi
Eka Fitriana (2015)	Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema	• Mengkaji nilai-nilai spiritual dalam tari Sema	• Membahas tentang spiritual • Membahas tentang tari sufi

		• Jenis penelitian menggunakan *library research* dengan kualitatif	
Nur Halimah (2019)	Spiritualitas Penari Sema Di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan	• Mengkaji dimensi sufistik dalam tarian *sema*	• Menggunakan penelitian kualitatif jenis fenomenologi